



PROSES PEMEROLEHAN SEMANTIK BAHASA ARAB PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA ARAB: PERSPEKTIF PSIKOLINGUISTIK

Rahmat¹, Siti Dian Anugrah², Risna³, Tri Lutfi Widayati⁴

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Negri Majene. Indonesia. e-mail: dahliarahmat243@gmail.com

² Sekolah Tinggi Agama Islam Negri Majene. Indonesia. e-mail: sitidiananugrah7@gmail.com

³ Sekolah Tinggi Agama Islam Negri Majene. Indonesia. e-mail: risna79864@gmail.com

⁴ Universitas Gadjah Mada. Indonesia. e-mail: trilutfi.widayati@gmail.com

Korespondensi: : trilutfi.widayati@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemerolehan makna dalam bahasa Arab pada mahasiswa semester 6 ditinjau dari perspektif psikolinguistik. Pemerolehan makna melibatkan proses kognitif, seperti mengenali kosakata, memahami makna sesuai konteks, menyimpan informasi dalam ingatan, dan menggunakannya kembali dalam komunikasi. Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Metode ini melibatkan pengumpulan literatur tentang psikolinguistik, pemerolehan bahasa asing, dan semantik bahasa Arab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa faktor internal, yaitu kemampuan berpikir, daya ingat, motivasi, dan pengalaman berbahasa, serta faktor eksternal, yaitu lingkungan belajar, metode pengajaran, dan intensitas latihan, memengaruhi pemerolehan makna. Kemampuan ini tumbuh secara bertahap, mulai dari memahami makna hingga menggunakannya secara aktif dalam komunikasi lisan maupun tulisan.

Kata Kunci: *Pemerolehan Bahasa, Semantik Bahasa Arab, Psikolinguistik, Bahasa Kedua.*

1. Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi bertujuan agar mahasiswa mampu memahami, menggunakan, dan mengomunikasikan bahasa Arab secara tepat, baik secara lisan maupun tulisan. Namun, pada praktiknya, kemampuan memahami makna bahasa Arab masih menjadi salah satu kendala yang sering dihadapi oleh mahasiswa, khususnya mahasiswa semester awal. Pemahaman makna atau semantik sangat penting karena menjadi dasar dalam memahami kosakata, kalimat, dan teks berbahasa Arab secara utuh.

Berdasarkan kondisi yang ditemukan pada mahasiswa semester enam Program Studi Bahasa dan Sastra Arab STAIN Majene, yang seyogyanya sudah mahir atau paham terkait memahami makna kosakata bahasa Arab, apalagi mahasiswa pada level tersebut sudah penguasaan matakuliah semantik, namun fenomenanya masih terdapat mahasiswa semester enam yang kesulitan dalam memahami makna kosa kata bahasa arab, terutama ketika kosakata tersebut digunakan dalam konteks kalimat yang berbeda. Sebagian mahasiswa cenderung menghafal arti kata secara terpisah tanpa memahami hubungan makna sesuai konteks penggunaannya. Selain itu, mahasiswa juga mengalami kesulitan dalam membedakan makna satu kata yang memiliki lebih dari satu arti, sehingga berdampak pada kemampuan memahami teks dan menggunakannya dalam komunikasi sederhana.

Kondisi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain Sebagaimana dikatakan oleh Gerbi Zefriando (2021), terdapat hubungan yang signifikan antara pemerolehan bahasa dengan keterampilan berbahasa mahasiswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa proses pemerolehan bahasa berperan penting dalam keberhasilan pembelajaran bahasa Arab. Temuan ini mendukung penelitian yang dilakukan penulis karena pemerolehan semantik merupakan bagian dari proses pemerolehan bahasa. Namun, penelitian Gerbi Zefriando lebih berfokus pada keterampilan berbicara dalam perspektif neurolinguistik, sedangkan penelitian ini memfokuskan kajian pada proses pemerolehan makna (semantik) bahasa Arab dari perspektif psikolinguistik. perbedaan sistem bahasa Arab dan bahasa Indonesia, terbatasnya perbendaharaan kosakata yang dimiliki mahasiswa, serta kurangnya intensitas penggunaan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, mahasiswa memerlukan waktu yang lebih lama untuk memahami dan mengingat makna kosakata yang dipelajari.

Dalam kajian psikolinguistik, pemerolehan makna bahasa melibatkan proses mental yang kompleks, seperti mempersepsi informasi, menyimpan informasi dalam ingatan, menghubungkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki, dan menggunakannya kembali ketika diperlukan. Oleh karena itu, pendekatan psikolinguistik dapat digunakan untuk

memahami bagaimana mahasiswa memperoleh dan mengembangkan pemahaman makna bahasa Arab selama proses pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan teori nativisme yang dikemukakan oleh Noam Chomsky, yang menyatakan bahwa setiap manusia memiliki kemampuan bawaan (Language Acquisition Device/LAD) untuk memperoleh bahasa. Kemampuan bawaan tersebut memungkinkan mahasiswa memproses, memahami, dan mengembangkan makna bahasa melalui interaksi antara kemampuan kognitif dan pengalaman belajar.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian mengenai “Proses Pemerolehan Semantik Bahasa Arab pada Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Arab: Perspektif Psikolinguistik” penting dilakukan. Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Gerbi Zefriando pada tahun 2021 berjudul Korelasi Pemerolehan Bahasa terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Perspektif Neurolinguistik (Studi Kasus Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab Universitas Jambi) bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pemerolehan bahasa dengan keterampilan berbicara bahasa Arab ditinjau dari perspektif neurolinguistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional dan strategi studi kasus. Populasi penelitian berjumlah 135 mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Universitas Jambi angkatan 2016–2019, dengan sampel sebanyak 23 mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik Simple Random Sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen Pemeriksaan Komunikasi Hemisfer Kanan (PKHK), kemudian dianalisis menggunakan uji Korelasi Product Moment setelah melalui uji validitas dan reliabilitas.

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pemerolehan bahasa dan keterampilan berbicara bahasa Arab dengan nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,8154$, lebih besar daripada r tabel = 0,432 pada taraf signifikansi 5% maupun 1%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin baik pemerolehan bahasa mahasiswa, terutama pada aspek leksiko-semantik dan makrostruktur, maka semakin baik pula keterampilan berbicara bahasa Arab pada aspek pragmatik. Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa pemerolehan bahasa memiliki hubungan yang kuat terhadap kemampuan berbicara bahasa Arab dalam perspektif neurolinguistik.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Melani Candra Fransika Adiluhung, Vivia Salma Azzahro, Melani Widya Nafi', dan Lisma Meilia Wijayanti pada tahun 2022 dengan judul Pemerolehan Bahasa Arab Anak Usia 4 s.d. 8 Tahun di Pondok Modern Arrisalah Ponorogo bertujuan untuk mendeskripsikan pemerolehan bahasa Arab pada anak usia 4–8 tahun di Pondok Modern Arrisalah Ponorogo. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif

kualitatif dengan subjek penelitian anak-anak usia 4–8 tahun yang belajar pada jenjang PIAUD hingga SD. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak, rekam, dan catat, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa Arab pada anak usia 4–8 tahun belum berkembang secara optimal. Kesalahan yang paling banyak ditemukan berada pada aspek fonologi, seperti kesalahan pelafalan bunyi, perubahan fonem, penambahan maupun penghilangan bunyi, serta ketidaktepatan dalam pengucapan huruf panjang dan pendek yang dapat mengubah makna. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa berlangsung secara alami, sedangkan pembelajaran bahasa terjadi secara sadar dan disengaja. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama mengkaji pemerolehan bahasa Arab. Namun, perbedaannya terletak pada fokus kajian dan subjek penelitian. Penelitian tersebut berfokus pada pemerolehan fonologi bahasa Arab pada anak usia 4–8 tahun, sedangkan penelitian ini berfokus pada proses pemerolehan semantik bahasa Arab pada mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Arab dalam perspektif psikolinguistik. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan pada aspek kajian semantik serta subjek penelitian yang berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ridwan, Ahmad Jezy, M. Shofiyyur Rahman Hawary, M. Apip, dan Aprijon Efendi pada tahun 2025 dengan judul Pemerolehan Bahasa Arab di Era Artificial Intelligence: Studi Pustaka tentang Potensi, Strategi, dan Tantangan Pembelajaran Berbasis AI bertujuan untuk mengkaji potensi, strategi, dan tantangan pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam pemerolehan bahasa Arab. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*). Data diperoleh melalui dokumentasi berbagai sumber ilmiah, seperti buku, artikel jurnal, prosiding, dan hasil penelitian yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif-analitis melalui proses klasifikasi, sintesis, dan interpretasi berdasarkan tiga aspek utama, yaitu potensi AI, strategi pembelajaran berbasis AI, dan tantangan implementasinya.

Ketiga, Hasil penelitian menunjukkan bahwa Artificial Intelligence (AI) memiliki potensi yang besar dalam mendukung pemerolehan bahasa Arab melalui penggunaan chatbot, platform e-learning, kuis interaktif, simulasi percakapan, dan penerjemahan otomatis sehingga proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan individu. Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan, seperti keterbatasan kosakata dan akurasi terjemahan, kesulitan memahami konteks budaya serta dialek bahasa Arab, ketergantungan pengguna terhadap teknologi, dan keterbatasan akses perangkat maupun

internet. Oleh karena itu, pemanfaatan AI perlu dipadukan dengan pembelajaran kontekstual serta interaksi langsung agar pemerolehan bahasa Arab berlangsung lebih efektif dan bermakna. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama membahas pemerolehan bahasa Arab. Perbedaannya, penelitian Ridwan dkk. berfokus pada pemanfaatan Artificial Intelligence dalam pemerolehan bahasa Arab melalui kajian pustaka, sedangkan penelitian ini berfokus pada proses pemerolehan semantik bahasa Arab pada mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Arab dalam perspektif psikolinguistik. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan pada aspek pemerolehan makna (semantik) dan proses kognitif mahasiswa dalam memahami bahasa Arab.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pemerolehan makna bahasa Arab pada mahasiswa semester enam Program Studi Bahasa dan Sastra Arab STAIN Majene serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi proses tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi dosen maupun mahasiswa dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa Arab di STAIN Majene.

Berdasarkan uraian di atas penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pemerolehan semantik bahasa Arab pada mahasiswa semester enam Program Studi Bahasa dan Sastra Arab dalam perspektif psikolinguistik?
2. Bagaimana strategi yang digunakan mahasiswa semester enam dalam memahami makna kosakata bahasa Arab?
3. Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi pemerolehan semantik bahasa Arab pada mahasiswa semester enam Program Studi Bahasa dan Sastra Arab?

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk memahami mekanisme pemerolehan semantik bahasa Arab pada mahasiswa semester enam. Pendekatan psikolinguistik digunakan untuk mengkaji proses mental yang terjadi ketika mahasiswa memahami, menyimpan, dan menggunakan makna kosakata bahasa Arab sebagai bahasa kedua.

Sebagaimana teori nativisme dikemukakan oleh Noam Chomsky bahwa kemampuan berbahasa merupakan kemampuan bawaan sejak lahir. Manusia merupakan perangkat pemerolehan Bahasa (Language Acquisition Device atau LAD) yang memungkinkan seseorang memperoleh dan memahami Bahasa dalam kajian psikolinguistik. Teori ini menjelaskan pemerolehan bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan, tetapi juga oleh kemampuan kognitif yang telah dimiliki manusia sejak lahir. Penelitian ini berfokus pada pengalaman dan

proses kognitif mahasiswa dalam memperoleh pemahaman makna bahasa Arab selama kegiatan pembelajaran.

Dalam penelitian ini informan yang ditutju ialah mahasiswa semesester enam program studi Bahasa dan sastra arab yang telah mengikuti mata kuliah semantic Bahasa arab. Penelitian ini dilaksanakan di program studi Bahasa dan sastrav arab, fakultas ushuluddin adab dan dakwa, kampus STAIN majene kabupaten majene provensi Sulawesi barat. Informan yang dipilih menggunakan Teknik purposive sampling, yaitu mahasiswa semester enam yang telah mempelajari dan mengikuti mata kuliah semantik Bahasa arab dan bersedia menjadi informan. Adapun Teknik pengumpulan data atau alat yang kami gunakan berupa pedoman obserfasi, pedoman wawancara semi terstruktur dan buku catatan lapangan.

Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat proses penggunaan bahasa Arab dalam pembelajaran, sedangkan wawancara digunakan untuk menggali pengalaman serta strategi mahasiswa dalam memahami makna kata dan ungkapan bahasa Arab. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan proses pemerolehan semantik bahasa Arab secara lebih mendalam dan objektif.

3. Hasil

Berdasarkan hasil kajian mengenai mekanisme pemerolehan semantik bahasa Arab pada mahasiswa semester enam, ditemukan bahwa proses pemahaman makna berlangsung secara bertahap melalui aktivitas kognitif yang saling berkaitan. Mahasiswa tidak memperoleh makna suatu kosakata hanya melalui proses menghafal, tetapi melalui tahapan menerima informasi, mengolahnya dalam sistem berpikir, menghubungkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki, kemudian menggunakannya kembali dalam aktivitas berbahasa. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemerolehan semantik merupakan proses yang dinamis dan dipengaruhi oleh pengalaman belajar serta intensitas interaksi dengan bahasa Arab.

NO	Pertanyaan Terkait Teori Nativisme Chomsky	Narasumbe r/ Informasi	Jawaban
1.	1. Bagaimana menurut kalian	Saiful	1. teori anggapannya klo manusia

	proses pemerolehan Bahasa arab jika dikaitkan dengan teori nativisme bahwa manusia dilahirkan dengan kemampuan bawaan untuk berbahasa? 2. apakah Bahasa sulit memahami kosakata Bahasa arab? Jelaskan 3. Apakah mata kuliah semantic Bahasa arab membantu kalian dalam memahami proses pemerolehan semantic Bahasa arab?		itu lahir dengan semacam mesin bahasa bawaan, sehingga mudah untuk menangkap sesuatu Apalagi jika dikaitkan dengan bahasa arab, sebagai contoh kata bada'a yabdu, jika kita memahami maknanya itu kata, maka nanti jika mendengar kata seperti mabda', ibtida' dan lain", maka pasti sudah ada sedikit bayangan kecil. Mengenai makna tersebut, karena melihat dari kata ada persamaannya. 2. Ya kalau saya pribadi kalau memahaminya tidak sulit juga, tergantung kesungguhan belajarnya, dan penerapannya dan pengalamannya. 3. Bahkan dengan mempelajari smantik Arab, kita justru bisa mengkritik penggunaan bahasa orang Arab itu sendiri, karena orang Arab pun tidak selamanya benar dalam menggunakan bahasa mereka, kecuali yang betul. Memahami smantik, sama seperti kita orang Indonesia, kita tidak selamanya benar dalam menggunakan bahasa kita sendiri, karena bahasa itu luas, terutama bahasa Arab, maka ketika kita ingin menguasai dan mengkaji lebih dalam bahasa Arab
--	---	--	---

			maka pelajarilah semantik, dimana ilmu semantik ini jg membuktikan bahwa dgn mempelajarinya wawasan kita terhdp bhsa Arab menjadi luas Sbgai contoh kecil, dlm bhsa Indonesia kita kenal dengan kata "mengetahui" Di dlm bahasa Arab itu bnyk pilihannya, ala sabilil mitsal.. عرف، علم أدرك، درى Yg dimana kata itu meskipun sama artinya, tpi penggunaannya beda, dgn semantiklah kita bisa mengetahui perbedaan maknanya, kapan dia digunakan.
2		Fajrul	1. Menurut ku, teori nativisme cukup relevan dalam menjelaskan pemerolehan semantik bahasa Arab. Manusia memang memiliki kemampuan bawaan untuk berbahasa, sehingga kita dapat memahami makna kata dan struktur bahasa secara alami. Tapi, kemampuan tersebut tetap membutuhkan lingkungan dan paparan bahasa Arab agar makna" yang dipelajari dapat berkembang dengan baik. 2. Menurut ku pribadi tidak terlalu kesulitan ka dalam

			memahami kosakata bahasa Arab. Karna saya sudah cukup sering berinteraksi dengan bahasa Arab, baik melalui perkuliahan, membaca kitab atau teks berbahasa Arab, maupun menghafal kosakata, selain dari beberapa faktor atau alasan itu tadi, saya juga lahir dari keluarga yg punya latar belakang di pendidikan bahasa arab khususnya dari bapak saya, dan itu jadi poin atau nilai tambah bagi saya juga. 3. Menurutku sejauh ini sangat membantu, walaupun secara pribadi mata kuliah Semantik Bahasa Arab salah satu mata kuliah tersulit untuk saya, karna diajarkan ki bagaimana cara menghubungkan kata Arab dengan maknanya, serta bagaimana makna tersebut diperoleh secara bertahap mulai dari arti dasar kamus hingga makna kiasan berdasarkan konteks kalimat.
3.		Latifa	1. iy jelas berkaitan, manusia memiliki prangkat kognitif biologis LAD (Language Acquisition Device) dalam otak yang dimiliki sejak lahir yang memungkinkan manusia

			mengembangkan kemampuan bahasa secara intuitif dan alami tanpa harus diajarkan secara eksplisit. Mekanisme ini menangkap dan mengorganisasi input bahasa yang diterima melalui indra sehingga manusia bisa membangun aturan linguistik internal yang memandu penggunaan bahasa, termasuk pemerolehan semantik bahasa Arab dalam memahami, menyimpan, dan menguasai arti makna kata dan kalimat, serta perubahannya dalam bahasa Arab. 2. Tergantung kosakatanya, klu kosakatanya jarang atau bahkan tidak pernah didengar dan tidak pernah digunakan, maka kami akan kesulitan memahaminya, begitupun sebaliknya. 3. Sudah jelas, bahkan banyak yang kami peroleh sejak belajar mata kuliah Semantik Bahasa Arab, bukan cuma makna kata dan makna kalimat yang kami pelajari, tetapi juga persamaan kata (sinonim), hiponim, medan semantis, ciri-ciri semantis, parafrase, implikasi, dan lawan kata (antonim).
4.		Khairunnisa	1. Teori Nativisme memang

			memberikan fondasi bahwa manusia punya kemampuan bawaan untuk berbahasa namun dalam konteks pemerolehan semantik bahasa Arab kemampuan bawaan itu saja tidak cukup. Bahasa Arab memiliki sistem makna yang sangat khas dan kompleks mulai dari derivasi akar kata, polisemi, hingga keterikatan makna pada konteks budaya dan agama sehingga input lingkungan dan pembelajaran formal tetap sangat dibutuhkan. 2. Kesulitan memahami kosakata bahasa Arab pun wajar terjadi, bukan karena keterbatasan kemampuan berbahasa secara bawaan, melainkan karena jarak budaya dan sistem linguistik yang berbeda jauh dari bahasa ibu kita. 3. Di sinilah mata kuliah Semantik Bahasa Arab berperan penting, ia menjembatani antara kemampuan bawaan yang kita miliki dengan kompleksitas makna bahasa Arab dengan cara memberi kerangka ilmiah untuk memahami bagaimana makna bekerja, bukan sekedar menghafal arti kata. Hasilnya
--	--	--	--

			proses pemerolehan semantik bahasa Arab menjadi lebih terarah, bermakna, dan berkelanjutan.
6.		intan	1. Menurutku, teori nativisme (Noam Chomsky) ini kurasa relevansinya. Karena kita lahir sdh dibekali Language Acquisition Device (LAD) atau kemampuan bahasa bawaan, otakta itu secara intuitif sdh punya konsep universal (seperti subjek, objek, atau aksi). Pas mulai maki belajar atau interaksi sama bahasa Arab, "perangkat" bawaan ini langsung aktif. Kita jadi bisa memetakan kosakata Arab ke dalam konsep mentalta dengan cepat, bahkan sebelum kita hafal rumus nahwu/sharaf yang ribett. Jadi, lingkungan tinggal menstimulus apa yang sdh ada di dalam kepalata. 2. Jujur, awalnya iya dan menantang pake bangeteee. Kesulitan utamanya karena bahasa Arab itu pakai sistem akar kata (triliteral). Satu akar kata tiga huruf bisa pecah jadi puluhan kata dengan arti yang beda-beda tergantung polanya

			(tasrif). Kalau kita ndk kuat di fondasi ini, sering sekali salah paham atau keliru mengartikan konteks kalimatnya. 3. Sangat membantu!Kuliah semantik ini. Kalau tidak ada mata kuliah ini mungkin kita cuma bisa menghafal kamus secara kaku tekstual.
		Agung	1. Okee, kalo sederhananya dalam perspektif nativisme, pemerolehan semantik bahasa Arab terjadi karena manusia memiliki kemampuan bawaan untuk memahami dan mengolah struktur bahasa, sedangkan kosakata dan makna spesifik diperoleh dari lingkungan bahasa Arab yang didengar dan digunakan sehari-hari. Kata lainnya, nativisme menjelaskan mekanisme bawaan yang memungkinkan seseorang memahami makna bahasa Arab, tetapi pengalaman tetap diperlukan untuk mengisi dan mengembangkan suatu makna. 2. Iya. Salah satu alasannya karna kami belum menguasai ilmu semantik secara menyeluruh. 3. Iya tentu. Mata kuliah semantik membantu pemahaman bahasa

			Arab karena mengkaji relasi dan perubahan makna. Itu Memungkinkan menangkap esensi makna kata secara kontekstual, bukan sekadar terjemahan harfiah.
8.		Ainun	1. Menurut saya, kemampuan bawaan untuk berbahasa memang ada, tetapi tidak cukup. Seseorang tetap harus belajar dan berlatih agar dapat memahami makna bahasa, terutama bahasa Arab yang memiliki banyak kosakata, aturan, dan konteks yang perlu dipelajari. karna bahasa yang diperoleh sehari-hari itu pasti berbeda dengan bahasa yang dipelajari secara formal. 2. menurut saya memahami kosakata bahasa arab mudah jika itu menjadi makanan sehari-hari, tapi jika hanya belajar kosakatanya tidak menentu apalagi tidak di aplikasikan itu menurut saya susah. 3. mata kuliah ini membantu saya memahami makna kosakata bahasa Arab dengan lebih baik dan mengetahui bahwa makna dapat berubah sesuai konteks.
9.		Yuniati	1. Menurut saya, teori nativisme mengatakan bahwa manusia sejak lahir sudah punya kemampuan

			dasar untuk belajar bahasa. Dalam belajar bahasa Arab, kemampuan ini membantu kita memahami makna kata. Namun, kemampuan bawaan saja tidak cukup. Kita juga perlu sering belajar, berlatih, dan terbiasa mendengar atau membaca bahasa Arab karena banyak kosakata dan maknanya bergantung pada konteks penggunaan. 2. Ya, saya masih kadang kesulitan memahami kosakata bahasa Arab karena ada banyak kata yang memiliki lebih dari satu makna. Selain itu, ada juga beberapa kata yang mirip tetapi artinya sedikit berbeda, sehingga saya harus melihat konteks kalimatnya terlebih dahulu agar tidak salah paham. 3. Ya, sangat membantu. Dari mata kuliah Semantik Bahasa Arab, saya jadi lebih paham makna kata dalam berbagai konteks. Mata kuliah ini juga membantu saya memahami teks Arab dengan lebih mudah dan tidak hanya mengandalkan hafalan kosakata, tetapi juga melihat konteks penggunaannya.
10.		Takdir	1. Menurut saya, manusia memang sudah dibekali kemampuan bawaan

		untuk memahami bahasa sejak lahir. Namun, kemampuan ini tidak langsung membuat seseorang bisa berbahasa secara fasih. Pada awalnya, proses pemerolehan bahasa terjadi karena seseorang sering mendengar bahasa yang digunakan oleh orang-orang di sekitarnya. Dari situ, pemahaman terhadap makna bahasa mulai terbentuk sedikit demi sedikit. Seiring berjalannya waktu dan semakin sering bahasa tersebut digunakan dalam interaksi sehari-hari, seseorang mulai mampu menuturkannya dan berdialog secara sederhana. Lama-kelamaan, kemampuan berbahasa itu terus berkembang, baik dari segi pemahaman maupun kefasihan, hingga akhirnya bahasa tersebut dapat digunakan secara lebih luas dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. 2. Iyah, karna mungkin sejak awal aku sudah menganggap bahasa Arab sebagai bahasa yang sulit, sehingga hal itu cukup memengaruhi caraku memahami kosakata. Dalam pembelajaran mufradat, metode yang sy gunakan juga lebih banyak berupa hafalan tanpa diikuti latihan penggunaan
--	--	---

		secara aktif, apalagi kalau jarang di ulang yah bisa hilang lagi. Selain itu, kosakata yang dipelajari jarang dilatih dalam bentuk menulis maupun berbicara. Untuk latihan berbicara sendiri memang cukup sulit karena minimnya lawan bicara dan lingkungan yang mendukung, karna seperti yang kita liat bahasa Arab umumnya hanya digunakan dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga kosakata yang dikuasai lebih bersifat pasif. 3. Iya, tentu saja mata kuliah semantik bahasa Arab sangat membantu dalam memahami proses pemerolehan semantik bahasa Arab. Melalui mata kuliah ini, saya bisa sedikit memahami bagaimana makna dalam bahasa Arab diperoleh secara bertahap, mulai dari mengenali makna kata, hubungan antar makna, hingga memahami peran konteks dalam menentukan makna suatu ujaran. Selain itu, pembahasan tentang sinonim, antonim, serta hubungan makna antar kata dalam kalimat yang berbeda membantu saya memahami bahwa proses pemerolehan makna tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan satu sama lain. Pengelompokan
--	--	--

			kosakata berdasarkan medan makna atau sebagai komponen pembentuk suatu konsep juga membuat saya lebih mudah memahami bagaimana makna bahasa Arab berkembang secara sistematis dalam pikiran penutur, bukan sekadar melalui hafalan, tetapi melalui pemahaman yang utuh.
--	--	--	---

Hasil kajian juga memperlihatkan bahwa paparan bahasa (language exposure) memiliki peran penting dalam pembentukan pemahaman makna. Mahasiswa yang lebih sering membaca teks Arab, mendengarkan percakapan, atau mengikuti diskusi menggunakan bahasa Arab cenderung lebih mudah memahami makna kata sesuai konteks penggunaannya. Sebaliknya, mahasiswa yang hanya mempelajari daftar kosakata tanpa menggunakannya dalam komunikasi mengalami kesulitan ketika menemukan kata yang sama dalam struktur kalimat yang berbeda. Temuan ini menunjukkan bahwa konteks penggunaan bahasa menjadi unsur penting dalam pemerolehan semantik bahasa Arab.

Selain itu, kemampuan memahami makna dipengaruhi oleh pengetahuan morfologi bahasa Arab. Mahasiswa yang mulai memahami pola perubahan kata (wazan) lebih mudah menafsirkan makna kosakata baru karena mampu menghubungkannya dengan akar kata yang telah dikenal sebelumnya. Dengan demikian, proses analisis morfologis berfungsi sebagai jembatan untuk memperluas penguasaan makna tanpa harus menghafal setiap kosakata secara terpisah. Hal ini memperlihatkan adanya hubungan erat antara penguasaan struktur bahasa dengan perkembangan kemampuan semantik mahasiswa.

Kajian ini juga menemukan bahwa faktor psikologis, terutama motivasi belajar dan daya ingat, memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pemerolehan makna bahasa Arab. Mahasiswa yang memiliki motivasi tinggi menunjukkan kecenderungan lebih aktif mencari arti kosakata baru, mengulang materi, dan mempraktikkannya dalam komunikasi. Aktivitas tersebut memperkuat penyimpanan informasi di dalam memori jangka panjang sehingga kosakata lebih mudah diingat dan digunakan kembali ketika dibutuhkan. Sebaliknya, kurangnya motivasi menyebabkan proses pemerolehan makna berlangsung lebih lambat dan kurang bertahan dalam ingatan.

Dari sisi lingkungan belajar, penggunaan metode pembelajaran yang komunikatif dan kontekstual terbukti memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan semantik mahasiswa. Penyajian materi melalui dialog, permainan bahasa, diskusi kelompok, serta analisis teks mendorong mahasiswa memahami makna berdasarkan situasi penggunaan yang nyata. Pendekatan tersebut membantu mahasiswa membangun hubungan antara bentuk bahasa dan makna secara lebih mendalam dibandingkan metode pembelajaran yang hanya berorientasi pada penerjemahan kata demi kata.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerolehan semantik bahasa Arab pada mahasiswa semester awal merupakan hasil interaksi antara kemampuan kognitif individu dengan lingkungan pembelajaran yang mendukung. Semakin tinggi intensitas paparan bahasa, latihan penggunaan kosakata, dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran, maka semakin baik pula kemampuan mahasiswa dalam memahami dan menggunakan makna bahasa Arab secara tepat. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi perlu dirancang secara kontekstual, komunikatif, dan berpusat pada aktivitas mahasiswa agar proses pemerolehan semantik dapat berkembang secara optima

4. Pembahasan

4.1. Proses pemerolehan semantik bahasa arab pada mahasiswa semester awal

Pemerolehan semantik merupakan proses memahami, menguasai, dan menggunakan makna bahasa yang diperoleh melalui pengalaman berbahasa. Dalam pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa kedua, pemerolehan semantik menjadi salah satu aspek penting karena berkaitan langsung dengan kemampuan mahasiswa dalam memahami pesan yang disampaikan melalui kata, frasa, maupun kalimat. Pada mahasiswa semester awal, proses ini biasanya diawali dengan pengenalan kosakata dasar yang sering digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Kosakata tersebut kemudian dihubungkan dengan konsep atau makna yang telah dimiliki dalam bahasa pertama sehingga mahasiswa dapat memahami arti dari kata-kata baru yang dipelajari.

Dalam perspektif psikolinguistik, proses pemerolehan semantik melibatkan berbagai mekanisme mental, seperti persepsi, perhatian, memori, dan pemrosesan informasi. Ketika mahasiswa mendengar atau membaca suatu kosakata bahasa Arab, otak akan melakukan identifikasi terhadap bentuk bunyi atau tulisan kata tersebut, kemudian menghubungkannya dengan informasi yang telah tersimpan dalam memori. Proses ini memungkinkan mahasiswa memahami makna kata dan menggunakannya dalam konteks komunikasi. Oleh karena itu, pemerolehan semantik tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menghafal kosakata, tetapi juga kemampuan mengolah dan mengintegrasikan informasi bahasa ke dalam sistem kognitif.

Pada tahap awal pembelajaran, sebagian besar mahasiswa masih mengandalkan proses penerjemahan untuk memahami makna kosakata bahasa Arab. Ketika menemukan kata baru, mereka cenderung mencari padanan maknanya dalam bahasa Indonesia sebelum memahami penggunaannya dalam konteks tertentu. Strategi ini merupakan hal yang wajar dalam pemerolehan bahasa kedua karena bahasa pertama berfungsi sebagai jembatan dalam memahami bahasa yang sedang dipelajari. Namun, ketergantungan terhadap penerjemahan secara terus-menerus dapat menghambat perkembangan kemampuan memahami makna secara langsung.

Seiring meningkatnya intensitas pembelajaran dan paparan terhadap bahasa Arab, mahasiswa mulai mengalami perkembangan dalam sistem semantik mereka. Pemahaman makna tidak lagi bergantung sepenuhnya pada penerjemahan, melainkan diperoleh melalui konteks penggunaan bahasa. Misalnya, mahasiswa dapat memahami makna suatu kata berdasarkan posisi kata dalam kalimat, situasi komunikasi, atau hubungan makna dengan kosakata lain yang telah mereka kuasai. Kemampuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa mulai membangun representasi makna secara langsung dalam bahasa Arab tanpa harus melalui bahasa pertama. Proses pemerolehan semantik juga dipengaruhi oleh frekuensi penggunaan kosakata. Kata-kata yang sering ditemukan dalam teks, percakapan, maupun latihan pembelajaran cenderung lebih mudah dipahami dan diingat dibandingkan kata-kata yang jarang digunakan. Dalam teori psikolinguistik, pengulangan dan penggunaan yang berkelanjutan dapat memperkuat jejak memori sehingga akses terhadap makna menjadi lebih cepat dan akurat. Dengan demikian, semakin sering mahasiswa berinteraksi dengan kosakata bahasa Arab, semakin kuat pula pemahaman mereka terhadap makna kata tersebut.

Selain frekuensi penggunaan, konteks pembelajaran juga memiliki peran penting dalam pemerolehan semantik. Pembelajaran yang menempatkan kosakata dalam situasi nyata atau komunikatif dapat membantu mahasiswa memahami makna secara lebih mendalam. Misalnya, penggunaan dialog, cerita pendek, maupun media visual memungkinkan mahasiswa menghubungkan kosakata dengan pengalaman konkret sehingga makna kata lebih mudah dipahami dan diingat. Pendekatan ini lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang hanya berfokus pada hafalan daftar kosakata tanpa konteks.

Lebih lanjut, mahasiswa secara bertahap membangun jaringan makna (semantic network) dalam sistem kognitif mereka. Jaringan ini terbentuk ketika suatu kata dihubungkan dengan kata lain yang memiliki hubungan makna tertentu, seperti sinonim, antonim, atau hubungan kategori. Sebagai contoh, ketika mahasiswa mempelajari kata مدرسة (madrasah/sekolah), mereka juga dapat menghubungkannya dengan kata معلم (guru), طالب (siswa),

dan فصل (kelas). Hubungan-hubungan tersebut membantu mahasiswa memahami makna secara lebih luas dan memudahkan proses pemanggilan kembali informasi ketika diperlukan.

4.2. Strategi Mahasiswa dalam Memahami Makna Kosakata Bahasa Arab

Mahasiswa semester awal menggunakan berbagai strategi untuk memperoleh dan memahami makna kosakata bahasa Arab. Strategi-strategi tersebut muncul sebagai upaya untuk mengatasi keterbatasan penguasaan kosakata yang umumnya dialami pada tahap awal pembelajaran bahasa kedua. Dalam kajian psikolinguistik, strategi belajar bahasa merupakan bentuk aktivitas kognitif yang membantu individu memproses, menyimpan, dan menggunakan informasi bahasa secara lebih efektif. Oleh karena itu, penggunaan strategi yang tepat dapat mempercepat proses pemerolehan semantik dan meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap makna kosakata bahasa Arab

Salah satu strategi yang paling sering digunakan adalah penerjemahan (translation strategy), yaitu menghubungkan kosakata bahasa Arab dengan padanannya dalam bahasa Indonesia. Ketika menemukan kata baru, mahasiswa biasanya mencari arti kata tersebut melalui kamus atau bertanya kepada dosen dan teman. Strategi ini membantu mahasiswa memperoleh pemahaman awal mengenai makna suatu kata sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam memahami kalimat atau teks yang lebih kompleks. Dalam tahap awal pembelajaran, penerjemahan menjadi sarana yang efektif karena memungkinkan mahasiswa menghubungkan pengetahuan bahasa baru dengan sistem bahasa yang telah mereka kuasai sebelumnya.

Selain penerjemahan, mahasiswa juga memanfaatkan konteks kalimat untuk memahami makna kosakata yang belum dikenal. Melalui konteks, mahasiswa dapat menafsirkan makna suatu kata berdasarkan hubungan kata tersebut dengan unsur-unsur lain dalam kalimat. Misalnya, ketika menemukan kosakata baru dalam sebuah bacaan, mahasiswa sering mencoba memahami arti kata tersebut dengan memperhatikan tema pembahasan, struktur kalimat, maupun kata-kata yang mengelilinginya. Strategi ini menunjukkan adanya kemampuan inferensi atau penarikan kesimpulan yang merupakan salah satu aspek penting dalam pemrosesan bahasa menurut kajian psikolinguistik.

Penggunaan media visual seperti gambar, ilustrasi, dan video juga menjadi strategi yang banyak digunakan dalam memahami makna kosakata bahasa Arab. Gambar dapat membantu mahasiswa menghubungkan suatu kata dengan objek atau konsep yang nyata sehingga makna lebih mudah dipahami dan diingat. Sebagai contoh, ketika mempelajari kosakata yang berkaitan dengan anggota tubuh, hewan, atau benda-benda di sekitar, mahasiswa akan lebih cepat memahami makna apabila disertai dengan gambar yang relevan. Dari perspektif psikolinguistik,

penggunaan media visual membantu memperkuat hubungan antara representasi verbal dan representasi visual dalam memori, sehingga proses pemahaman makna menjadi lebih efektif.

Strategi lain yang sering digunakan adalah menghafal kosakata melalui pengulangan (repetition). Mahasiswa biasanya mengulang bacaan, menulis kembali kosakata, atau menggunakannya dalam latihan-latihan sederhana. Pengulangan berfungsi untuk memperkuat penyimpanan informasi dalam memori jangka panjang sehingga kosakata yang dipelajari dapat diingat kembali ketika diperlukan. Meskipun strategi ini sering dianggap tradisional, pengulangan tetap memiliki peran penting dalam pemerolehan kosakata, terutama pada tahap awal pembelajaran bahasa Arab.

Di samping itu, mahasiswa juga memanfaatkan interaksi dengan dosen dan teman sebaya sebagai strategi untuk memahami makna kosakata. Melalui diskusi, tanya jawab, maupun praktik percakapan, mahasiswa memperoleh kesempatan untuk menggunakan kosakata dalam konteks komunikasi yang nyata. Interaksi tersebut memungkinkan terjadinya klarifikasi makna apabila terdapat kesalahpahaman serta membantu mahasiswa memahami penggunaan kata sesuai konteks sosial dan linguistiknya. Dengan demikian, proses pemerolehan makna tidak hanya berlangsung secara individual, tetapi juga melalui aktivitas sosial yang mendukung pembelajaran bahasa.

Dalam perspektif psikolinguistik, berbagai strategi yang digunakan mahasiswa menunjukkan bahwa pemerolehan semantik merupakan proses yang aktif dan konstruktif. Mahasiswa tidak hanya menerima informasi bahasa secara pasif, tetapi secara sadar memilih dan menggunakan berbagai cara untuk memahami makna kosakata yang dipelajari. Strategi penerjemahan, pemanfaatan konteks, penggunaan media visual, pengulangan, dan interaksi sosial merupakan bentuk aktivitas kognitif yang membantu mahasiswa membangun representasi makna dalam sistem mental mereka.

4.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemerolehan Semantik Bahasa Arab

Pemerolehan semantik bahasa Arab pada mahasiswa semester awal dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Dalam kajian psikolinguistik, keberhasilan seseorang dalam memahami dan menguasai makna bahasa tidak hanya ditentukan oleh kemampuan linguistik semata, tetapi juga oleh faktor-faktor kognitif, afektif, dan lingkungan yang memengaruhi proses pengolahan bahasa dalam pikiran. Faktor-faktor tersebut secara umum dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri mahasiswa. Salah satu faktor yang paling berpengaruh adalah kemampuan kognitif. Kemampuan kognitif berkaitan dengan proses berpikir, memahami, mengingat, dan mengolah informasi yang diterima selama pembelajaran. Mahasiswa yang memiliki kemampuan kognitif yang baik cenderung lebih mudah memahami hubungan antara bentuk bahasa dan maknanya. Mereka juga lebih cepat dalam menghubungkan kosakata baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya sehingga proses pemerolehan makna berlangsung lebih efektif.

Selain kemampuan kognitif, motivasi belajar juga memiliki peran yang sangat penting dalam pemerolehan semantik bahasa Arab. Motivasi mendorong mahasiswa untuk aktif mencari informasi, menghafal kosakata baru, membaca teks bahasa Arab, dan berlatih menggunakan bahasa tersebut dalam komunikasi. Mahasiswa yang memiliki motivasi tinggi biasanya menunjukkan ketekunan yang lebih besar dalam belajar sehingga memperoleh kosakata yang lebih banyak dibandingkan mahasiswa yang kurang termotivasi. Dalam perspektif psikolinguistik, motivasi berfungsi sebagai pendorong utama yang memengaruhi intensitas dan keberlanjutan proses pembelajaran bahasa. Minat terhadap bahasa Arab juga menjadi faktor internal yang turut menentukan keberhasilan pemerolehan semantik. Mahasiswa yang memiliki ketertarikan terhadap bahasa Arab cenderung lebih menikmati proses pembelajaran dan lebih antusias dalam mengeksplorasi makna kosakata baru. Sebaliknya, kurangnya minat dapat menyebabkan rendahnya keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan belajar sehingga menghambat perkembangan kemampuan semantik. Dengan demikian, minat belajar berperan dalam menciptakan kondisi psikologis yang mendukung proses pemerolehan bahasa.

Faktor internal lainnya adalah kapasitas memori. Dalam proses pemerolehan semantik, memori berfungsi sebagai tempat penyimpanan informasi linguistik yang diperoleh melalui pengalaman belajar. Kosakata yang telah dipelajari akan disimpan dalam memori dan dipanggil kembali ketika diperlukan dalam aktivitas berbahasa. Mahasiswa dengan kapasitas memori yang baik umumnya lebih mudah mengingat dan menggunakan kosakata bahasa Arab dalam berbagai konteks komunikasi. Oleh karena itu, kemampuan memori menjadi salah satu unsur penting dalam perkembangan pemahaman makna bahasa.

Di samping faktor internal, terdapat pula faktor eksternal yang berpengaruh terhadap pemerolehan semantik bahasa Arab. Salah satu faktor eksternal yang paling menonjol adalah metode pembelajaran yang digunakan oleh dosen. Metode pembelajaran yang komunikatif dan kontekstual memungkinkan mahasiswa memahami makna kosakata melalui penggunaan bahasa dalam situasi nyata. Metode seperti diskusi, simulasi percakapan, permainan bahasa, dan

pembelajaran berbasis tugas dapat membantu mahasiswa mengaitkan kosakata dengan konteks penggunaannya sehingga makna lebih mudah dipahami dan diingat.

Media pembelajaran juga memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemerolehan semantik. Penggunaan media seperti gambar, video, audio, dan aplikasi pembelajaran digital dapat membantu mahasiswa memahami makna kosakata secara lebih konkret. Media yang menarik dan interaktif mampu meningkatkan perhatian mahasiswa sehingga proses pengolahan informasi bahasa menjadi lebih efektif. Dalam kajian psikolinguistik, kombinasi antara informasi verbal dan visual terbukti dapat memperkuat pemahaman serta daya ingat terhadap makna kosakata.

Lingkungan bahasa merupakan faktor eksternal lain yang sangat berpengaruh. Lingkungan yang mendukung penggunaan bahasa Arab memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berinteraksi secara langsung menggunakan kosakata yang telah dipelajari. Melalui interaksi tersebut, mahasiswa memperoleh pengalaman linguistik yang lebih beragam sehingga pemahaman makna menjadi lebih mendalam. Lingkungan bahasa yang aktif juga memungkinkan mahasiswa belajar dari kesalahan dan memperoleh umpan balik yang dapat meningkatkan kemampuan semantik mereka.

Selain itu, intensitas penggunaan bahasa Arab dalam kehidupan akademik turut memengaruhi keberhasilan pemerolehan semantik. Semakin sering mahasiswa membaca, mendengar, berbicara, dan menulis dalam bahasa Arab, semakin banyak kosakata dan makna yang dapat mereka kuasai. Paparan bahasa yang berkelanjutan membantu memperkuat jaringan makna dalam memori sehingga akses terhadap kosakata menjadi lebih cepat dan akurat. Oleh karena itu, frekuensi penggunaan bahasa Arab merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan perkembangan kemampuan semantik mahasiswa.

Referensi

- Aziz, Siti Hajar Abdul. *Psikolinguistik*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2011.
- Chaer, Abdul. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Dardjowidjojo. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014.
- Effendy, Ahmad Fuad. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat, 2017.
- Hermawan, Acep. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.

- Hermawan, Acep. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Effendy, Ahmad Fuad. (2017). *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat.
- Hermawan, Acep. (2018). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2017). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.